

APPLE VS SAMSUNG: SEBUAH ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE DALAM DRAMA KOREA “THE GLORY”

APPLE VS SAMSUNG: A SEMIOTIC ANALYSIS OF CHARLES SANDERS PEIRCE IN KOREAN DRAMA “THE GLORY”

Rafiqah Yusna Siregar

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Dharmawangsa
Jl. K.L. Yos Sudarso No. 224, Medan
*Email: rafiqah@dharmawangsa.ac.id

ABSTRACT

"The Glory" is a Korean drama that will have many fans in 2023. "The Glory" is based on a true story about the tragic bullying of a high school teenager at his school. There are many tense and interesting scenes in this Korean drama, one of which is the appearance of South Korea's flagship technology product, namely Samsung, and its rival, Apple. Therefore, the researcher formulated this research problem into several items: What is the meaning of the Korean drama "The Glory" based on the meaning of icons, indices and symbols with the main topic of discussion being the competition between Samsung and Apple. To answer this question, researchers used qualitative research methods. The aim of this research is to find out the semiotics contained in the Korean drama "The Glory." Data collection techniques were applied in two ways, namely non-participant observation and documentation study. Meanwhile, the data analysis technique uses the Charles Sanders Peirce method which contains three things including icons, indexes and symbols. The research results show that several scenes showing two superior technology products, namely Samsung and Apple, actually have the meaning of fierce competition between the two brands which are represented in this research. showing the competition between the two gadget brands. Competition can be seen from the context of stories that favor Samsung products and put Apple in a negative position. This is in line with the history of the trial between the two brands in 2018, where Apple sued Samsung on charges of plagiarism and Samsung was found guilty and had to pay a large fine.

Keywords: Semiotics, Charles Sanders Peirce, Samsung, Apple.

ABSTRAK

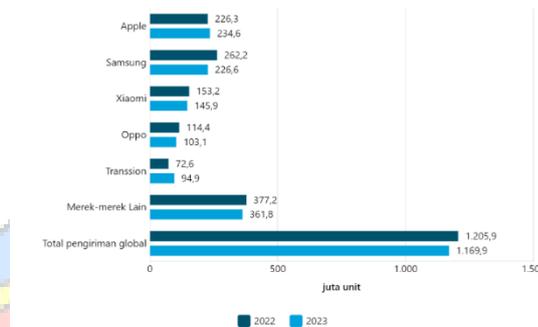
"The Glory" merupakan salah satu drama Korea yang memiliki banyak peminat pada tahun 2023. "The Glory" diangkat dari kisah nyata tentang perundungan tragis seorang remaja SMA di sekolahnya. Terdapat banyak adegan menegangkan dan menarik di dalam drama Korea ini, salah satunya adalah penampilan produk teknologi unggulan Negara Korea Selatan yaitu Samsung dan saingannya yaitu Apple. Oleh karena itu, peneliti merumuskan masalah penelitian ini ke dalam beberapa item: Apa makna drama Korea "The Glory" berdasarkan makna ikon, indeks dan simbol dengan topik utama pembahasan mengenai persaingan Samsung dan Apple. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui semiotika yang terkandung di dalam drama Korea "The Glory." Teknik pengumpulan data diterapkan dengan dua cara, yaitu observasi non-partisipan dan studi dokumentasi. Sedangkan, teknik analisis data dengan memilih metode Charles Sanders Peirce yang memuat tiga hal diantaranya ikon, indeks dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa adegan yang menampilkan dua produk teknologi unggulan yaitu Samsung dan Apple, ternyata memiliki makna persaingan sengit diantara kedua merk tersebut yang menjadi representasi di dalam penelitian ini. menampilkan persaingan diantara kedua merk gadget. Persaingan terlihat dari konteks cerita yang mengunggulkan produk Samsung dan menaruh Apple di posisi yang negatif. Hal tersebut sejalan dengan Sejarah persidangan diantara kedua merk pada tahun 2018 silam, dimana Apple menggugat Samsung atas tuduhan penjiplakan dan Samsung dinyatakan bersalah serta harus membayar denda dengan jumlah yang sangat banyak.

Kata Kunci: Semiotika, Charles Sanders Peirce, Samsung, Apple.

A. PENDAHULUAN

Korea Selatan dan Amerika Serikat memiliki keterhubungan yang saling berkembang di hampir segala sektor termasuk bidang teknologi. Kedua negara ini banyak terbangun di berbagai perusahaan besar. Hubungan yang terjalin tidak hanya dalam bentuk kerjasama, tetapi juga konflik antar-negara.

Salah satu produk teknologi unggulan Korea Selatan adalah Samsung dan Amerika Serikat adalah Apple. Pada peluncuran pertamanya di tahun 2010, *smartphone* Samsung Galaxy berhasil menjadi *gadget* terlaris di dunia. Sementara itu, produk Apple tidak kalah hebatnya dengan selalu menjadi pilihan prioritas masyarakat dunia di pasar global. Sehingga, menjadikan persaingan di kedua produk unggulan ini menjadi begitu ketat.



Gambar 1. Volume Pengiriman *Smartphone* Global Tahun 2022-2023

Sumber: (Annur, 2024)

Laporan Intenal Data Corporation (IDC) (Annur, 2024) menunjukkan hasil bahwa volume pengiriman *smartphone* merk Apple mencapai 234,6 juta unit sepanjang tahun 2023. Angka ini mengalami pertumbuhan sebanyak 3.7% dibandingkan tahun 2022 dalam kalkulasi Year on Year (YOY). Namun, untuk produk *smartphone* merk Samsung justru mengalami penurunan jumlah pengiriman sebesar 13.6% dengan jumlah pengiriman 226.6 juta unit.

Jika dilihat dari gambar 1 sebelumnya, merk Apple dan Samsung menempati posisi pertama dan kedua dalam grafik pengiriman *smartphone* secara global. Hal tersebut menunjukkan bahwa kedua merk handphone pintar ini menguasai pangsa pasar di dunia. Lebih lanjut, Firma Riset Canalis (Maulida & Pertiwi, 2024) melaporkan bahwa total *smartphone* yang berhasil didistribusikan secara global mencapai angka 1.14 miliar unit sepanjang tahun 2023. Merk Apple berkontribusi besar atas pengiriman sebanyak 229.2 juta unit dan meraih pangsa pasar 20%. Selain itu, Canalis juga mencatat pencapaian Apple pernah mengalami penurunan 1% dibandingkan tahun 2022, tetapi masih tetap menjadikan produk ini menjadi vendor ponsel teratas dengan pengiriman terbanyak tahun 2023 dibandingkan dengan merk ponsel lainnya.

Suatu penelitian mengungkapkan perbedaan yang signifikan dalam mengasosiasikan dua merk yaitu Apple dan Samsung dengan t-hitung yang tinggi ($9.296 > 1.984$). Selanjutnya, dari hasil ini menegaskan bahwa adanya wawasan berharga tentang cara kedua merk ini dipersepsikan oleh konsumen (Susbiyantoro et al., 2023). Hasil ini tentunya dapat digunakan untuk perbaikan citra merk dan strategi pemasaran di pasar global yang semakin kompetitif, tidak hanya untuk kedua merk tetapi dengan banyak merk lainnya. Penelitian lainnya mengatakan bahwa beberapa hal seperti variabel motivasi tidak berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk Apple. Melainkan, variabel persepsi, pembelajaran dan sikap berhubungan positif dan berpengaruh terhadap keputusan pembelian produk Apple sebesar 66.1% (Sri Wahyu Handayani & Sutanto, 2023). Sementara itu, hasil dari penelitian lainnya menunjukkan terdapat perbedaan *brand personality* pada merk Apple dan Samsung, dimana Apple mengungguli Samsung di seluruh dimensi *brand personality* nya. Dimensi *competence* merupakan bagian yang paling terlihat perbedaan signifikannya diantara kedua merk tersebut (Ramayanis et al., 2023).

Apple dan Samsung yang saling memiliki strategi pemasaran yang berbeda dan keduanya merupakan perusahaan yang kuat di pasar dagang global. Jika Apple dapat mengambil alih pasar global bertahun-tahun, tidak menjadikan pihak Samsung terus berdiam diri dalam memasarkan

produknya. Banyak strategi pemasaran yang dilakukan oleh Samsung dengan mendistribusikan *smartphone* mulai dari harga yang terjangkau dengan spesifikasi canggih, hingga harga yang tinggi dan kemampuan yang sangat canggih. Lalu, pemasaran juga dilakukan dengan menjadi sponsor di berbagai series drama hingga film di negara asalnya, yaitu Korea Selatan dan salah satu dramanya adalah *The Glory*.

The Glory adalah salah satu serial drama Korea Selatan yang mengisahkan tentang perundungan siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA). Serial ini menceritakan dendam yang tersimpan selama bertahun-tahun oleh korban perundungan yang bernama Moon Dong-Eun. Sehingga, ia bekerja dan mengumpulkan uang hanya untuk membalaskan dendamnya dengan sistematis. Adegan *bully* di dalam drama ini diadopsi dari kisah nyata pada tahun 2006 lalu dan terjadi di sekolah menengah putri di Cheongju, Chungcheong Utara, Korea Selatan.



Gambar 2. Serial Drama the Glory yang Tayang di Netflix

Pada aksi balas dendamnya, Moon Dong-Eun yang diperankan oleh aktris Song Hye Ko menggunakan berbagai alat teknologi seperti gadget produksi Korea Selatan yaitu Samsung. Pada setiap adegannya, produk Samsung tersebut terlihat begitu canggih dan prima dalam mengirim pesan elektronik, mengambil gambar dan video bahkan melacak keberadaan orang lain yang digunakan untuk balas dendam dan menegakkan keadilan korban perundungan. Sementara itu, pada serial ini juga menampilkan produk teknologi dari merk saingan Samsung, yaitu Apple. Namun, penggunaan produk Apple dalam drama ini digunakan tidak untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya membela kebenaran, melainkan untuk kegiatan bersifat negatif, seperti perselingkuhan hingga adegan seksualitas yang ditayangkan pada series ini. Tentunya, perspektif peneliti melihat adanya sisi persaingan sengit dalam hal pemasaran produk gadget, dimana produk unggulan dari Korea Selatan ini menunjukkan kemutakhirannya dan menampilkan sisi buruk dari merk lain yang direpresentasikan dengan adegan-adegan yang negatif pula.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti berupaya untuk menganalisis persaingan antara Samsung dan Apple yang direpresentasikan di dalam drama korea “*The Glory*.” Drama ini menarik untuk diteliti sebab menyuguhkan kondisi asli dari persaingan pemasaran produk merk raksasa dunia. Fenomena sosial ini melatar belakangi peneliti untuk lebih memahami makna sesungguhnya dari drama Korea “*The Glory*.” Setiap konten atau *scene* yang dianggap dapat mewakili konteks penelitian ini akan dianalisis dengan analisis teks Semiotika. Artinya, asumsi bahwa objek penelitian itu menarik, maka dapat dianalisis dari perspektif semiotika komunikasi. Setelah peneliti membaca beberapa dokumen, banyak hasil penelitian yang berorientasi sinema dan analisis semiotika, tetapi belum ada yang membahas objek penelitian mengenai persaingan diantara kedua merk teknologi unggulan dunia.

Van Zoest (Sobur, 2017) mengatakan bahwa sinema adalah salah satu bidang penelitian yang memiliki keterkaitan dengan analisis semiotika. Berbagai tanda yang ada di dalam sinema mencakup beberapa sistem tanda yang dapat bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Teori Charles Sanders Peirce mengenai semiotika mengatakan bahwa segala sesuatu bisa dikatakan sebagai tanda jika mewakili suatu tanda yang lain. Oleh karena itu, representamen atau keterwakilan tanda tersebut menjadi fungsi utama di dalam penandaannya. Misalnya, anggukan kepada mewakili makna setuju dan gelengan mewakili tidak setuju. Suatu tanda agar berfungsi dengan baik, maka perlu ditangkap dan dipahami dengan bantuan berbagai pengkodean. Proses representatif itulah yang kemudian dikenal sebagai semiotika, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda yang mewakili tanda-tanda lainnya (Rambe et al., 2022). Semiotika Charles Sanders Peirce terdiri dari tiga komponen yaitu tindakan, pengaruh dan kerjasama dari dari simbol, objek dan interpretasi. Selain itu, teori Charles Sanders Peirce

mengandung tanda yang dapat dilihat dari ikon, indeks dan simbol. Sehingga, peneliti akan menganalisis setiap tanda persaingan kedua merk di dalam drama korea “The Glory” berdasarkan ikon, indeks dan simbol yang mewakili tiap *scene*.

B. LANDASAN TEORI

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang berbagai tanda dan segala sesuatu yang memiliki hubungan dengannya, cara kerjanya, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakan tanda tersebut. Preminger (Kriyantono, 2021) mengatakan bahwa semiotika adalah fenomena sosial dari masyarakat dan kebudayaan yang hidup berdampingan dengan tanda. Semiotika mempelajari sistem, aturan dan konvensi yang memungkinkan tanda tersebut memiliki makna.

Hoed (Rambe et al., 2022) menganggap bahwa bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan berasal dari struktur, melainkan suatu proses kognitif (berpikir) yang kemudian ia sebut sebagai semiosis. Artinya, semiosis ini merupakan proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan. *Pertama*, penerapan aspek representamen tande (melalui panca indera); *kedua*, secara spontan mengaitkan representamen tadi dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang berupaya memaknai tanda tersebut (objek); dan *ketiga*, menafsirkan objek sesuai dengan keinginan (interpretasi).

Umaya dan Asriningsari (Supiandi & Elyta, 2023) mendefinisikan analisis semiotika Charles Sanders Peirce merupakan serangkaian tindakan (*action*), pengaruh (*influence*) atau kerja sama dari tiga subjek yaitu tanda, objek dan interpretan. Sementara itu, bagian yang dianggap subjek adalah entitas semiotika yang berbentuk abstrak, tidak lagi didorong oleh kebiasaan komunikasi secara konkrit. Tanda adalah penghubung antara sesuatu dengan interpretasi yang menyatakan suatu hal yang lain dengan caranya sendiri. Sedangkan, hasil akhir dari interpretasi adalah peristiwa mental yang ada di dalam kognisinya penafsir. Oleh karena itu, teori Peirce yang kemudian dikenal dengan istilah teori segitiga merupakan elemen utama dalam analisisnya dan teori ini membahas tentang bagaimana suatu tanda ketika orang lain menggunakannya di dalam proses komunikasi sehari-hari.

Konsep trikotomi analisis Semiotika mengacu pada tiga hal dalam mengkaji objek, diantaranya (Rambe et al., 2022):

Simbol atau representamen, merupakan bentuk fisik atau segala hal yang dapat diserap oleh panca indera serta mengacu pada suatu hal.

Objek, merupakan tanda yang diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks dan simbol.

Ikon adalah tanda yang serupa dengan objek yang mewakilikinya atau tanda yang menggunakan kesamaan ciri atau yang mirip dengan maknanya.

Indeks, adalah simbol yang sifatnya bergantung pada keberadaan ekstensi. Sehingga, dalam istilah Peirce, indeks adalah kepentingan sekunder dan merupakan tanda relevansi atau kedekatan dengan hal-hal yang diwakilinya.

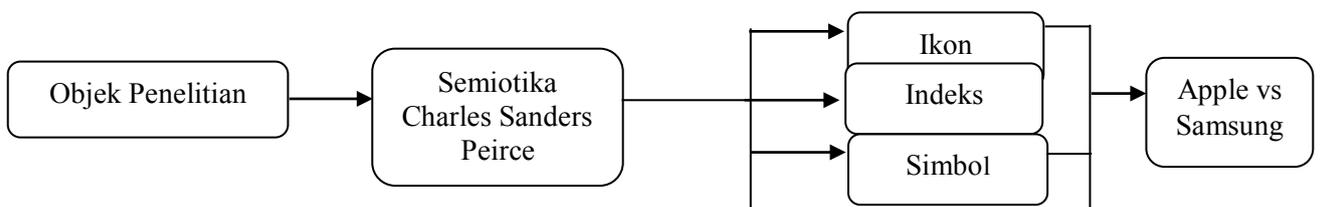
Simbol, adalah suatu tanda dimana terdapat hubungan antara simbol dan perpanjangannya ditentukan oleh aturan umum dan dinegosiasikan oleh kedua belah pihak.

Interpretan tanda dibagi menjadi tiga unit, diantaranya:

Rheme, ketika suatu lambing dimaknai sebagai suatu hal yang baru dan makna dari lambing yang ada masih dapat dikembangkan.

Dicisign, terdapat hubungan nyata antara tanda dan interpretasinya.

Argument, ketika simbol dan interpretasinya memiliki karakteristik umum.



Gambar 3. Kerangka Konsep
(Data Olahan Peneliti, 2024)

C. METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dan mengadopsi paradigma fenomenologis. Artinya, pada penelitian ini akan berusaha memahami makna peristiwa dan hubungannya dengan objek penelitian. Selanjutnya, pada penerapan pendekatan kualitatif ini juga menggunakan metode pengumpulan data dengan cara:

Observasi Non-Partisipan

Studi Dokumentasi

Adapun penelitian ini tidak memiliki lokasi fisik, sebab peneliti melakukan penelitian dengan cara menganalisis sebuah serial drama Korea. Alasan peneliti menggunakan pisau analisis semiotika karena objek yang diteliti penuh akan tanda dan simbol yang dapat dimaknai berdasarkan sudut pandang peneliti yang didukung dengan berbagai penelitian sejenis terdahulu yang menguatkan analisis penelitian. Objek penelitian ini adalah beberapa potongan gambar atau visual yang mengandung ikon, indeks dan simbol di dalam serial drama Korea “The Glory.” Selanjutnya, makna di dalam setiap *scene* yang dianggap mewakili topik yang sedang diteliti yaitu persaingan antara merk Apple dan Samsung yang dikondisikan berbeda dalam hal pemakaiannya.

Teknik analisis data di dalam penelitian ini dilakukan secara induktif, sejalan dengan proses penelitian dari data menuju teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang berbagai hal dengan pengertian tertentu untuk menyampaikan makna. Oleh sebab itu, semua simbol berhubungan secara langsung dengan objeknya dan masing-masing konvensi, sehingga memberikan arti yang sama terhadap objeknya. Suatu tanda akan mengungkapkan secara langsung realitas kehidupan persaingan dagang melalui serial drama Korea “The Glory.”

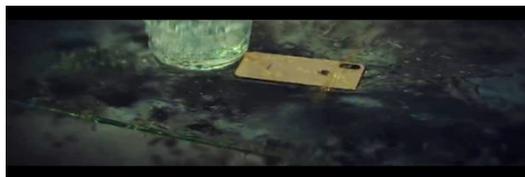
Secara umum di dalam metode analisis Charles Sanders Peirce, tanda mengandung dua bentuk: *Pertama*, tanda dapat (langsung atau tidak langsung) menjelaskan sesuatu dengan makna tertentu; dan *Kedua*, tanda menyampaikan makna. Sehingga, setiap simbol berhubungan langsung dengan objek dan dikarenakan ia bersifat konvensi, maka setiap objek akan bermakna serupa. Hal utama yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah memilih gambar dan teks dari setiap *scene* dan mengkaraktisasinya dengan dua penanda: *Pertama*, analisis pada tingkat sintaksis dan model Semiotika Charles Sanders Peirce; dan *Kedua*, menggunakan analisis yaitu analisis level sintagmatik dan analisis level paradigmatic.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Drama Korea The Glory mengandung cerita penuh intrik dan balas dendam. Drama Korea The Glory disutradarai oleh Ahn Gil-ho dan berjumlah 8 episode. The Glory bercerita tentang seorang gadis bernama Moon Dong-eun yang diperankan oleh Song He-kyo, merupakan seorang siswa SMA yang menjadi korban perundungan baik fisik dan mental dengan kejam oleh teman-temannya. Daya tarik utama dari drama ini terletak pada penggambaran karakter yang kuat dan alur cerita yang menegangkan. Selain itu, drama ini tidak hanya secara intens menampilkan aksi balas dendam yang sistematis, tetapi juga berbagai konflik emosional yang mendalam.

Uniknya, aksi balas dendam di drama The Glory, Moon Dong-Eun menggunakan berbagai alat teknologi seperti gadget produksi Korea Selatan yaitu Samsung. Pada setiap adegannya, produk Samsung tersebut terlihat begitu canggih dan prima dalam mengirim pesan elektronik, mengambil gambar dan video bahkan melacak keberadaan orang lain yang digunakan untuk balas dendam dan menegakkan keadilan korban perundungan. Sementara itu, pada serial ini juga menampilkan produk teknologi dari merk saingan Samsung, yaitu Apple. Namun, penggunaan produk Apple dalam drama ini digunakan tidak untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya membela kebenaran, melainkan untuk kegiatan bersifat negatif, seperti perselingkuhan hingga adegan seksualitas yang ditayangkan pada series ini. Tentunya, perspektif peneliti melihat adanya sisi persaingan sengit dalam hal pemasaran produk gadget, dimana produk unggulan dari Korea Selatan ini menunjukkan kemutakhirannya dan menampilkan sisi buruk dari merk lain yang direpresentasikan dengan adegan-adegan yang negatif pula.

Scene 1



Ikon: Gambar di atas merupakan salah satu bagian dari episode 1 yang menampilkan iPhone yang basah tersiram air. Posisi handphone menampilkan bagian belakangnya sehingga terlihat jelas logo Apple. Selain itu, terlihat sebuah gelas yang berada tepat di samping handphone, dimana gelas tersebut digunakan untuk menumpahkan air yang ditujukan ke handphone.

Indeks: Handphone merupakan salah satu sarana berkomunikasi antar sesama individu. Seiring dengan perkembangan jaman, handphone kita telah ber-transformasi menjadi *smartphone* atau handphone pintar. Penyebutan ‘pintar’ sebab *smartphone* saat ini sudah dilengkapi dengan berbagai fitur yang semakin canggih dari hari ke hari. Terdapat banyak sekali produk untuk *smartphone*, dari harga yang paling murah hingga paling mahal. Salah satu produk *smartphone* yang dianggap unggulan atau *flagship* adalah iPhone yang merupakan salah satu produk dari merk Apple inc. iPhone menggunakan sistem operasi telepon genggam iOS. iPhone generasi pertama dirilis oleh CEO yang bernama Steve Jobs pada tahun 2007 silam. Sejak saat itu, Apple terus meluncurkan model iPhone baru dan pembaharuan iOS setiap tahunnya.

Simbol: Berdasarkan tampilan gambar pada *scene* 1 ini, maka interpretasi nya terletak pada bagaimana produser drama The Glory dalam memposisikan produk Apple inc. Gambar di atas tayang pada episode 1 yang dimana tampilan gambar tersebut hadir di menit pertama sejak drama tayang. Peneliti melihat bahwa drama ini mengandung beberapa *scene* yang menggambarkan produk Apple dari sisi yang terkesan buruk, seperti tersiram air.

Jika ponsel tersiram air dengan volume nya banyak, maka hal tersebut menyebabkan rentan akan kerusakan dan membutuhkan penanganan khusus. Akan tetapi, pada *scene* ini menceritakan sebuah iPhone yang sengaja disiramkan. Sebab, pada jalan cerita di episode ini pemilik iPhone merupakan salah satu pelaku perundungan terhadap Moon Dong-eun dan terdapat banyak bukti-bukti kejahatan di dalam ponsel tersebut. Sehingga, untuk menghancurkan bukti kejahatan, iPhone tersebut sengaja dirusak. Namun, interpretasi peneliti melihat fenomena tersebut sebagai bentuk merendahkan produk iPhone yang direpresentasikan dengan hal-hal buruk.

Scene 2



Ikon: Kedua gambar di atas menampilkan kegiatan *selfie* oleh salah satu pemerang The Glory. Atribut yang terlihat pada kedua gambar adalah *smartphone* merk Samsung series S. Pemeran menggunakan *dress* putih dan memperlihatkan bagian dadanya yang menambah kesan seksi dalam aktivitasnya.

Indeks: Samsung Electronic Co., Ltd, merupakan sebuah industri elektronik multinasional yang berada di Distrik Yeongtong, Suwon, Korea Selatan sebagai kantor pusatnya. Samsung berpengaruh kuat dalam perkembangan ekonomi, politik, media dan budaya di Korea Selatan. Sehingga, tidak heran mengapa hampir di setiap drama Korea selalu menggunakan produk Samsung sebagai salah satu *sponsorship* nya.

Simbol: Seiring dengan perkembangan jaman, Samsung terus berinovasi dalam menciptakan berbagai fitur dan spesifikasi yang semakin canggih. Untuk produk *smartphone*, Samsung memiliki berbagai series diantaranya Galaxy J, A, M, S dan Z, dimana masing-masing series memiliki harga dari yang terjangkau hingga paling mahal dengan kredibilitas *smartphone* yang bersaing. Selain iPhone, HP Samsung juga mendulang popularitas yang disebabkan daya tahan fisik dan kualitas kamera yang semakin hari semakin mumpuni. Tidak heran mengapa gambar di atas menampilkan adegan *selfie* dengan menggunakan HP Samsung. Jika melihat dari series Samsung yang ada pada

gambar di atas, *talent* menggunakan Samsung series S dimana series ini merupakan *flagship* atau unggulannya dari produk *smartphone* Samsung.

Berbeda dengan *scene* 1 sebelumnya, di *scene* 2 ini lebih menonjolkan sisi positif dari produk rival Apple inc. Semua objek yang ada pada *scene* 2 ini dikemas dengan baik dan indah, mulai dari *talent* yang cantik, baju yang bersih dan cuaca yang cerah. Berbeda dengan *scene* sebelumnya yang terlihat lebih suram dan jalan cerita yang menegangkan.

Scene 3



Ikon: *Scene* 3 ini menampilkan tiga gambar yang saling terhubung satu sama lain. Pada gambar 1 menampilkan seorang *talent* yang mengatakan *iPad is in the back* yang artinya “iPad nya ada di belakang.” Pada gambar kedua memperlihatkan dua orang *talent*, yaitu seorang wanita dan pria dewasa. Pria mengatakan *six nine, six nine* yang artinya “69 69.” Sedangkan, pada gambar ketiga pria menampilkan teks “the password” yang menjadi lanjutan dari gambar kedua. Pria terlihat tersenyum bahagia ketika mengatakan “the password.”

Indeks: “six nine six nine” yang ditujukan sebagai *password* iPad merupakan salah satu gaya seksualitas dalam hubungan intim suami istri.

Simbol: Pada *scene* 3 ini, *talent* pria dewasa merupakan pelaku perundungan yang paling sering melakukan kekerasan asusila terhadap Moon Dong-Eun. Ketika masih duduk di bangku SMA hingga lulus, *talent* pria tersebut dikemas dengan karakter yang sangat menyenangkan seksualitas. Hal itu terlihat dari *password* yang ia sematkan di iPad pribadinya dan tersenyum bangga ketika menyebutkan *password* tersebut. Namun, perspektif seksualitas tersebut terkesan negatif dan kembali direpresentasikan kepada produk Apple. Tidak hanya itu, peletakan iPad pada gambar 1 di *scene* ke-3 ini dianggap sangat sepele dengan memosisikannya secara asal-asalan yang direpresentasikan dengan teks *iPad is in the back* atau “iPad berada di belakang.” Sehingga, peneliti melihat bahwa adanya persaingan sengit diantara kedua merk *gadget* ini.

Jika melihat ke belakang, Apple dan Samsung sejak tahun 2011 sudah mengalami konflik berkepanjangan. Adanya pertikaian diantara keduanya disebabkan oleh gugatan yang dilayangkan Apple terhadap Samsung atas kasus penjiplakan properti intelektual. Lalu, pengadilan memutuskan bahwa Samsung bersalah dan diminta untuk membayar ganti rugi sebesar 1 Miliar dollar Amerika Serikat. Keputusan itu tidak membuat Samsung berdiam diri dan terus melakukan banding hingga kasus ini berakhir pada tahun 2018.

Berdasarkan problematika yang ada, peneliti melihat bahwa masih ada rasa ingin membela diri yang besar dari pihak Samsung untuk terus mengunggulkan produk mereka. Representasi dari hal itu bisa dilihat dari aksi-aksi yang menjelekkan Apple dan menampilkan sisi positif dari Samsung yang terdapat di drama Korea *The Glory*.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ikon, indeks dan simbol yang ada pada makna Apple vs Samsung adalah tanda verbal dan non-verbal. Verbal dan non-verbal merupakan serangkaian simbol yang menandakan bahwa konteks persaingan Apple dan Samsung tervisualisasi menjadi suatu cerita. Menggunakan analisis Semiotika, membuat peneliti menemukan ikon, indeks dan simbol signifikan dalam adegan yang menampilkan persaingan diantara kedua merk *gadget*. Persaingan terlihat dari konteks cerita yang mengunggulkan produk Samsung dan menaruh Apple di posisi yang negatif.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2024). *Geser Samsung, Apple Jadi Produsen Smartphone Terlaris 2023*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2024/01/17/Geser-Samsung-Apple-Jadi-Produsen-Smartphone-Terlaris-2023>.
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (6th ed.). Kencana.
- Maulida, L., & Pertiwi, W. K. (2024). *Apple dan Samsung Kuasai Pasar Smartphone Dunia 2023 Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Apple dan Samsung Kuasai Pasar Smartphone Dunia 2023", Klik untuk baca: <https://tekno.kompas.com/read/2024/02/02/08000057/apple-dan-samsung-kuasai-pasar-smartphone-dunia-2023?page=all>. Kompascom+ baca berita tanpa iklan: <https://kmp.im/plus6> Download aplikasi: <https://kmp.im/app6>. <https://Tekno.Kompas.Com/Read/2024/02/02/08000057/Apple-Dan-Samsung-Kuasai-Pasar-Smartphone-Dunia-2023?Page=all>.*
- Ramayanis, D., Maharani, A. P., Komar Ali Sufi, & Fitri Ayu Nofirda. (2023). Perbandingan Manajemen Strategi Harga Jual Antara Iphone dan Android. *Jurnal Pendidikan Tambusai Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 7(3).
- Rambe, H. T., Syahrul Abidin, & Achiriah. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA FILM NEGERI DI BAWAH KABUT. *Berajah Journal Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2(4).
- Sobur, A. (2017). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sri Wahyu Handayani, & Sutanto. (2023). PENGARUH FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN SMARTPHONE APPLE. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 167–180. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.774>
- Supiandi, H., & Elyta, E. (2023). Representasi Nilai Budaya Bahtuk: Film Dokumenter Sungkung Warisan Budaya di Tengah Rimba. *Inovative: Journal of Social Science Research*, 3(2).
- Susbiyantoro, Caroline, Aninam, J., & Nugraha, A. R. (2023). Analisis Perbandingan Merek Smartphone Apple dan Samsung pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Swasta di Jakarta. *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 950–963. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i4.1547>